

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pelumas PT Pertamina (Persero) merupakan pemegang pangsa pasar pelumas terbesar di Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu, terutama sejak diberlakukannya liberalisasi minyak pelumas dengan Keppres No. 21/2001 tentang Penyediaan dan Pelayanan Pelumas yang dimulai sejak 14 Februari 2001 persaingan bisnis pelumas terlihat semakin ketat. Indikasi itu tampak dari makin banyaknya merek pelumas yang beredar di pasaran, yang tidak hanya diproduksi di dalam negeri, tetapi juga impor. Masuknya merek-merek baru membuat penguasaan pasar PT Pertamina pun langsung merosot dari 85% menjadi tinggal 54%. Menurut data Indocommercial, sampai tahun 2003 ada enam perusahaan yang memproduksi pelumas, berikut data perusahaan pelumas :

Nama Perusahaan	Mulai Operasi (Tahun)	Status	Lokasi Pabrik	Merek Pelumas	Kapasitas Produksi (juta liter/tahun)
Pertamina	1956	PN	Jakarta	Mesran, Prima XP,	280
			Surabaya	Meditran SX, Fastron,	90
			Cilacap	Federal	135
PT Dirga Buana Sarana	1989	PMDN	Jakarta	Union 76, Valvoline	24
PT Wiraswasta Gemilang Indonesia	1996	PMDN	Bekasi	Evalube, Penzoil	120
PT Agip Lubrindo Pratama	1998	PMDN	Pasuruan	Agip	40
PT Nusaraya Putramandiri	2001	PMDN	Cilegon, Banten	Penlube	83,3
PT Castrol Indonesia	1998	PMA	Merak, Banten	Castrol	26,6

Gambar 1.1 : Nama Perusahaan Pelumas Tahun 2003

Pengkajian ulang untuk *continuous improvement* tidak bisa dihindari lagi dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, terutama dalam proses-proses penciptaan nilai. Perlu ada evaluasi proses yang mempertimbangkan prinsip rantai penyediaan, sumber daya, organisasi, dan kebutuhan para *stakeholder*. Hal ini terutama pada bagian logistik pelumas PT Pertamina (Persero) karena dari sinilah proses penciptaan nilai dimulai. Bagian logistik terutama pada bagian pengadaan material dari supplier dan pengaturan barang digudang yang akan didistribusikan kepada customer masih terdapat penumpukan atau bahkan kekurangan baik itu material maupun produk digudang. Penumpukan yang terjadi tersebut akan menimbulkan efek yang sangat besar terhadap rantai penyediaan. Ketidاكلancaran proses pergudangan akan mempengaruhi keterlambatan penyerahan material produksi sehingga jadwal dan proses produksi dapat terganggu. Oleh karena itu, perlu ada pengkajian ulang pada

proses bisnis di bagian Logistik dengan menggunakan pendekatan *Supply chain management* yang menganalisis dari rantai penyediaan.

*Supply chain management* dapat dijadikan acuan dari evaluasi proses terutama untuk proses bisnis penciptaan nilai. Dengan mengintegrasikan semua *stakeholder* mulai dari supplier sampai kepada customer yang berusaha dikelola dan didistribusikan pada jumlah produksi, lokasi dan waktu yang tepat. Dengan pengintegrasian tersebut, menjadi nilai tambah perusahaan yang dapat dijadikan modal persaingan dalam perindustrian pelumas.

Pendekatan *supply chain management* dilakukan melalui pemetaan proses bisnis yang terstruktur serta simulasi proses bisnis dari pemetaan tersebut. perusahaan dapat mengidentifikasi dan melakukan penilaian secara komprehensif dan terpadu terhadap bagian-bagian proses atau aktifitas yang memberi atau tidak memberi nilai tambah bagi perusahaan yang pada akhirnya perusahaan dapat merumuskan penyempurnaan-penyempurnaan (*continuous improvement*) terhadap jalannya proses bisnis perusahaan dalam rangka menghadapi persaingan yang global.

## 1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana menghilangkan penumpukkan yang terjadi di bagian pergudangan ?
2. Bagaimana membuat desain usulan perbaikan supply chain management di Unit Produksi Pelumas Jakarta PT Pertamina (Persero) ?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menghilangkan penumpukkan yang terjadi di bagian pergudangan
2. Membuat desain usulan perbaikan supply chain management di Unit Produksi Pelumas Jakarta PT Pertamina (Persero)

## 1.4 Manfaat

Manfaat yang akan didapatkan, diantaranya :

1. Unit Produksi Pelumas Jakarta (UPPJ) PT Pertamina (Persero) dapat mengetahui pemetaan proses bisnis yang ada pada unit tersebut sebagai sarana untuk pendokumentasian data proses yang terjadi.

2. Dapat memberi masukan kepada Unit Produksi Pelumas Jakarta (UPPJ) PT Pertamina (Persero) dalam melakukan perbaikan *supply chain management* yang dapat dijadikan acuan penetapan kebijakan dalam meningkatkan pelayanan pada semua *stakeholder*.

### 1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Ruang lingkup pembahasan hanya pada proses bisnis bagian Logistik dan Material Ware House dan tidak membahas teknis Produksi Pelumas secara keseluruhan.
2. Jaringan supply chain yang dibahas adalah jaringan supply chain distribution.
3. Rantai penyediaan material disini adalah bahan baku untuk produksi pelumas yang terdiri dari *Base Oil*, *Additive*, dan kemasan. Barang-barang penunjang kebutuhan UPPJ tidak menjadi bahan pembahasan.
4. Segala hal yang berhubungan dengan biaya tidak menjadi pembahasan karena hal ini menjadi rahasia perusahaan.
5. Waktu standar yang diusulkan adalah waktu berdasarkan hasil simulasi proses bisnis tanpa penambahan waktu kelonggaran.
6. Perancangan ini hanya sampai pada tahap usulan perbaikan sedangkan pengukuran keberhasilan pada tahap implementasi tidak dibahas.